



EFEKTIVITAS MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR AQIDAH SISWA KELAS VII MTS MUHAMMADIYAH 3 MASARAN

Latifah Nisa'i Yan Muslim¹, Muhammad Ja'far Nashir²

^{1,2} Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Email: latifahnisa169@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1479>

Sections Info

Article history:

Submitted: 15 October 2025

Final Revised: 17 November 2025

Accepted: 21 November 2025

Published: 29 December 2025

Keywords:

Contextual Teaching and Learning
Aqidah
Learning Outcomes
Madrasah Tsanawiyah



ABSTRACT

This study examined the effectiveness of implementing the Contextual Teaching and Learning (CTL) model on seventh-grade students' Aqidah learning outcomes at MTs Muhammadiyah 3 Masaran in the 2024/2025 academic year. Methods: A quantitative pre-experimental approach with a one-group pretest-posttest design was applied to 36 students. Data were gathered using a 20-item objective Aqidah test (pretest and posttest) and a 20-item Likert questionnaire measuring CTL implementation. The questionnaire showed good internal consistency (Cronbach's alpha = 0.872). Data normality was assessed using Shapiro-Wilk and differences were tested using a paired-samples t-test. CTL implementation was perceived at medium-to-high levels. Pretest and posttest scores were normally distributed ($p=0.075$; $p=0.081$). The mean score increased from 81.00 to 91.14. After the intervention, 75% of students were in the high achievement category and none were in the low category. The paired t-test indicated a significant improvement ($t=-7.533$, $p<0.001$, $df=35$) with a mean gain of 10.14 points and a 95% confidence interval of [-12.871, -7.407]. CTL strengthens engagement through inquiry, collaborative learning, faith-based modeling, reflection, and authentic assessment. By linking doctrinal concepts with everyday situations, students can develop more meaningful understanding and internalize Aqidah values beyond rote memorization.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji efektivitas penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap hasil belajar Aqidah siswa kelas VII di MTs Muhammadiyah 3 Masaran pada tahun ajaran 2024/2025. Metode: Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif pra-eksperimen dengan desain one-group pretest-posttest yang diterapkan pada 36 siswa. Data dikumpulkan melalui tes objektif Aqidah 20 butir (pretest dan posttest) serta angket skala Likert 20 butir untuk mengukur penerapan CTL. Angket menunjukkan konsistensi internal yang baik (Cronbach's alpha = 0,872). Normalitas data diuji menggunakan Shapiro-Wilk, sedangkan perbedaan skor diuji menggunakan uji t berpasangan (paired-samples t-test). Penerapan CTL dipersepsikan berada pada tingkat sedang hingga tinggi. Skor pretest dan posttest berdistribusi normal ($p = 0,075$; $p = 0,081$). Nilai rata-rata meningkat dari 81,00 menjadi 91,14. Setelah intervensi, 75% siswa berada pada kategori capaian tinggi dan tidak ada yang berada pada kategori rendah. Uji t berpasangan menunjukkan peningkatan yang signifikan ($t = -7,533$; $p < 0,001$; $df = 35$) dengan kenaikan rata-rata 10,14 poin dan interval kepercayaan 95% sebesar [-12,871; -7,407]. CTL memperkuat keterlibatan belajar melalui inkuiri, pembelajaran kolaboratif, pemodelan berbasis nilai keimanan, refleksi, dan penilaian autentik. Dengan mengaitkan konsep-konsep doktrinal dengan situasi sehari-hari, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih bermakna dan menginternalisasi nilai-nilai Aqidah melampaui hafalan.

Kata kunci: Contextual Teaching and Learning; Aqidah; hasil belajar; Madrasah Tsanawiyah

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki mandat strategis untuk membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan konsep, melainkan bergerak ke arah internalisasi nilai dalam perilaku. Dalam kerangka ini, mata pelajaran Akidah menjadi fondasi penting karena berhubungan langsung dengan keyakinan, orientasi hidup, dan cara peserta didik memaknai hubungan dengan Allah serta realitas sosial di sekitarnya. Akidah tidak sekadar "materi hafalan", tetapi inti pembentukan kesadaran keberagamaan yang menuntut pemahaman, penghayatan, dan pengamalan secara bertahap. Kajian tentang objek studi Islam menempatkan akidah sebagai salah satu poros utama yang menopang syariah dan akhlak, sehingga kualitas pembelajaran akidah akan memengaruhi kualitas praktik keberagamaan peserta didik (Bushtomi, 2023). Karena itu, peningkatan mutu pembelajaran Akidah di madrasah perlu diposisikan sebagai agenda pedagogik sekaligus agenda pembinaan karakter dan spiritualitas.

Tantangan yang sering muncul dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, termasuk Akidah, adalah kecenderungan praktik pembelajaran yang berorientasi pada ceramah, penjelasan satu arah, dan penugasan yang menilai capaian kognitif secara dominan. Metode ceramah dan tanya jawab memang memiliki fungsi, namun apabila digunakan sebagai pendekatan utama yang repetitif, pembelajaran berisiko menjadi kurang menantang, minim eksplorasi makna, dan tidak cukup memberi ruang bagi peserta didik untuk mengonstruksi pemahaman melalui pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupannya (Fahlefi & El-Yunusi, 2024). Dampaknya, peserta didik dapat menguasai definisi, dalil, atau contoh secara tekstual, tetapi belum tentu mampu mengaitkannya dengan konteks sehari-hari, misalnya ketika menghadapi pilihan moral, dinamika pergaulan, atau praktik ibadah yang memerlukan kesadaran nilai.

Perubahan paradigma pendidikan juga mendorong penguatan pembelajaran yang bermakna. Evaluasi pendidikan dari perspektif Islam menegaskan perlunya pendekatan yang lebih holistik, yaitu pembelajaran dan penilaian yang memperhatikan dimensi pengetahuan, sikap, dan praktik secara terpadu (Azmiy & Muhith, 2024). Dengan demikian, model pembelajaran yang menumbuhkan partisipasi, refleksi, dan keterhubungan materi dengan realitas kehidupan menjadi relevan untuk diadaptasi dalam pembelajaran Akidah. Salah satu model yang menekankan keterhubungan tersebut adalah Contextual Teaching and Learning (CTL).

CTL dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang menolong peserta didik menemukan makna materi melalui pengaitan dengan konteks kehidupan nyata. Dalam CTL, pengetahuan tidak dipandang sebagai "paket informasi" yang dipindahkan dari guru ke siswa, melainkan dibangun melalui proses aktif: peserta didik mengamati, bertanya, menalar, berdiskusi, mempraktikkan, dan merefleksikan. Kajian literatur tentang CTL pada materi Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa CTL dapat menjadi alternatif untuk mengaktifkan peserta didik dan memperkuat pemahaman karena materi dibawa ke ranah yang dekat dengan pengalaman (Anwar, 2021). Secara teoritis, CTL berkelindan dengan konstruktivisme yang menekankan pembentukan pengetahuan melalui pengalaman belajar, bukan hanya penerimaan pasif (Nerita et al., 2023). Dalam konteks Akidah, konstruktivisme penting karena pemahaman keyakinan yang kokoh biasanya terbentuk melalui proses dialog batin, pembuktian makna dalam pengalaman, dan konsistensi praktik; hal ini lebih mudah terjadi ketika pembelajaran memberi ruang inquiry, diskusi, dan refleksi, bukan hanya hafalan.

CTL juga memiliki komponen operasional yang khas, yaitu konstruktivisme, inquiry, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Komponen-

komponen ini selaras dengan kebutuhan pembelajaran Akidah. Inquiry dan bertanya, misalnya, mendorong peserta didik tidak berhenti pada "apa definisinya", tetapi masuk ke "mengapa saya harus meyakininya" dan "bagaimana saya menerapkannya". Masyarakat belajar mengondisikan nilai-nilai akidah dipahami melalui interaksi sosial yang sehat, termasuk kemampuan menghargai pendapat, berargumentasi dengan adab, dan membangun kesepahaman. Pemodelan sangat penting karena pembelajaran Akidah menyangkut pembentukan sikap batin dan tindakan; peserta didik memerlukan teladan bagaimana nilai iman diwujudkan dalam perilaku. Refleksi mempertemukan materi dengan pengalaman personal sehingga keyakinan tidak berhenti menjadi pengetahuan, melainkan menjadi kesadaran. Penilaian autentik memperluas penilaian dari sekadar tes menjadi penilaian proses, produk, dan sikap belajar, sehingga lebih sejalan dengan tujuan Pendidikan Islam yang holistik (Azmiy & Muhith, 2024).

Sejumlah penelitian sebelumnya memperlihatkan kontribusi CTL dalam pembelajaran PAI maupun rumpun Pendidikan Islam. Misalnya, CTL dilaporkan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Akidah Akhlak (Rahmi et al., 2023). Kajian pada mata pelajaran Bahasa Arab juga menunjukkan CTL dapat membantu pembelajaran lebih bermakna karena peserta didik mengaitkan materi dengan situasi penggunaan bahasa (Triani & Putra, 2023). Pada pembelajaran Qur'an Hadits, CTL juga diposisikan sebagai pendekatan yang menolong peserta didik mengaitkan pesan teks dengan konteks kehidupan (Sopian, 2022). Penelitian-penelitian tersebut menegaskan potensi CTL sebagai model yang kompatibel dengan karakter Pendidikan Islam, terutama ketika tujuan pembelajaran menuntut pemahaman nilai dan transformasi perilaku.

Namun, masih terdapat gap yang perlu diisi. Pertama, penelitian CTL dalam Pendidikan Islam cukup banyak pada mata pelajaran PAI secara umum atau pada ranah tertentu, tetapi bukti kuantitatif yang spesifik pada pembelajaran Akidah kelas VII dalam konteks madrasah tertentu masih terbatas. Padahal, konteks institusi, karakter peserta didik, dan budaya belajar dapat memengaruhi efektivitas model. Kedua, banyak penelitian menitikberatkan pada perbandingan hasil belajar (pretest-posttest atau eksperimen kontrol), tetapi belum banyak yang melaporkan tingkat penerapan CTL sebagai data pendukung untuk memastikan bahwa perlakuan benar-benar dijalankan secara memadai. Dalam praktik, CTL dapat "disebut" diterapkan, tetapi tidak semua komponen dijalankan konsisten; hal ini dapat membuat hasil penelitian kurang kuat dari sisi validitas implementasi. Ketiga, pembelajaran Akidah menuntut bukan hanya peningkatan skor, tetapi juga peningkatan keterlibatan belajar, proses penalaran, dan internalisasi; model CTL perlu dibaca bukan sekadar sebagai teknik mengajar, melainkan sebagai strategi pedagogik yang menghubungkan ranah kognitif dengan ranah afektif dan psikomotor.

Berdasarkan gap tersebut, novelty penelitian ini terletak pada integrasi dua fokus sekaligus. Penelitian tidak hanya menguji perubahan hasil belajar Akidah sebelum dan sesudah penerapan CTL, tetapi juga memetakan tingkat penerapan CTL melalui angket yang dirancang berdasarkan komponen CTL. Dengan cara ini, penelitian berupaya menunjukkan keterkaitan antara desain pembelajaran (model CTL), kualitas implementasi (tingkat penerapan), dan keluaran pembelajaran (hasil belajar). Fokus pada kelas VII MTs Muhammadiyah 3 Masaran memberikan kontribusi empiris pada konteks madrasah yang memiliki karakteristik peserta didik dan budaya belajar tertentu, sehingga dapat menjadi rujukan praktis bagi guru PAI di madrasah sejenis. Selain itu, pembahasan diarahkan pada bagaimana CTL berkontribusi pada pembelajaran Akidah sebagai materi fundamental yang menuntut pemaknaan, bukan sekadar penguasaan konsep.

Dengan demikian, penelitian ini dirancang untuk menjawab rumusan masalah yang

berurutan sebagai berikut. Penelitian menelaah tingkat penerapan CTL dalam pembelajaran Akidah di kelas VII MTs Muhammadiyah 3 Masaran; memotret profil hasil belajar Akidah siswa sebelum penerapan CTL; memotret profil hasil belajar Akidah siswa setelah penerapan CTL; serta menguji ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan CTL. Jawaban atas rumusan masalah ini diharapkan memberikan implikasi praktis bagi guru Pendidikan Islam terkait strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, sekaligus memberikan kontribusi akademik dalam penguatan bukti empiris CTL pada pembelajaran Akidah di madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis pre-eksperimen dan desain one group pretest-posttest. Desain ini menempatkan satu kelompok yang sama sebagai subjek penelitian, kemudian mengukur hasil belajar sebelum perlakuan (pretest), memberikan perlakuan berupa pembelajaran Akidah menggunakan model CTL, dan mengukur kembali hasil belajar setelah perlakuan (posttest). Subjek penelitian adalah 36 siswa kelas VII MTs Muhammadiyah 3 Masaran tahun ajaran 2024/2025. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII; pemilihan kelas dilakukan dengan pertimbangan kesesuaian jadwal dan kebutuhan desain penelitian, sehingga satu kelas dijadikan kelompok perlakuan tanpa kelompok kontrol.

Instrumen penelitian meliputi tes objektif Akidah sebanyak 20 butir yang diberikan pada pretest dan posttest untuk mengukur hasil belajar kognitif. Selain itu digunakan angket penerapan CTL sebanyak 20 pernyataan skala Likert untuk memotret keterlaksanaan komponen CTL dalam pembelajaran. Angket disusun berdasarkan indikator CTL, meliputi konstruktivisme, inquiry, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Uji kualitas instrumen dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas. Reliabilitas angket menunjukkan konsistensi internal yang tinggi dengan Cronbach's Alpha sebesar 0,872, sehingga layak digunakan untuk pengukuran.

Prosedur penelitian dilakukan dengan tahap persiapan, uji instrumen, pelaksanaan pretest, implementasi pembelajaran CTL pada materi Akidah, pelaksanaan posttest, serta pengolahan dan analisis data. Analisis data diawali dengan uji normalitas Shapiro-Wilk untuk memastikan asumsi normalitas data hasil belajar. Karena data berdistribusi normal, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t berpasangan (paired sample t-test) untuk mengetahui perbedaan rerata skor pretest dan posttest pada kelompok yang sama. Keputusan signifikansi ditetapkan pada taraf 0,05. Selain itu, data angket dianalisis secara deskriptif melalui kategori skor untuk menggambarkan tingkat penerapan CTL.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil disajikan sesuai urutan rumusan masalah, dimulai dari tingkat penerapan CTL, dilanjutkan profil hasil belajar sebelum perlakuan, profil hasil belajar setelah perlakuan, dan uji perbedaan hasil belajar.

Tingkat penerapan CTL dalam pembelajaran Akidah diukur melalui angket yang dikategorikan menjadi tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan rentang skor. Hasil menunjukkan bahwa penerapan CTL berada pada spektrum sedang hingga tinggi. Distribusi kategori angket dapat dilihat pada tabel berikut.

| Interval skor CTL | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|-------------------|----------|-----------|------------|
| 90-78 | Tinggi | 16 | 44,44% |
| 77-68 | Sedang | 8 | 22,22% |

| | | | |
|-------|--------|----|--------|
| 67-56 | Rendah | 12 | 33,33% |
| Total | | 36 | 100% |

Secara interpretatif, proporsi kategori tinggi yang paling besar menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasakan pembelajaran Akidah dengan CTL dilaksanakan dengan ciri-ciri kontekstual yang cukup kuat, seperti keterhubungan materi dengan pengalaman, aktivitas belajar kolaboratif, pemodelan, dan refleksi. Meskipun demikian, adanya kategori rendah yang masih relatif besar menunjukkan bahwa sebagian siswa belum merasakan konsistensi implementasi pada seluruh komponen CTL. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan preferensi belajar, kesiapan siswa, atau dinamika kelas, sehingga tidak semua komponen CTL terinternalisasi merata pada semua siswa.

Profil hasil belajar Akidah sebelum penerapan CTL ditunjukkan melalui skor pretest dan kategorinya. Kategori hasil belajar menggunakan interval nilai 100-89 (tinggi), 88-77 (sedang), dan 76-65 (rendah). Distribusi pretest adalah sebagai berikut.

| Interval nilai pretest | Kategori | Frekuensi | Percentase |
|------------------------|----------|-----------|------------|
| 100-89 | Tinggi | 11 | 30,56% |
| 88-77 | Sedang | 17 | 47,22% |
| 76-65 | Rendah | 8 | 22,22% |
| Total | | 36 | 100% |

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebelum perlakuan, mayoritas siswa berada pada kategori sedang, sementara kategori rendah masih muncul pada sekitar seperlima siswa. Secara deskriptif, kondisi ini mengindikasikan bahwa pemahaman Akidah belum sepenuhnya merata; sebagian siswa masih membutuhkan dukungan pembelajaran yang lebih bermakna agar mampu memahami konsep dan aplikasi nilai secara lebih utuh. Pada tahap ini, pembelajaran yang cenderung berorientasi ceramah dan hafalan berpotensi membuat siswa memahami konsep secara parsial. Karena Akidah menuntut penguatan makna, pendekatan pembelajaran yang memberi ruang dialog, pembuktian kontekstual, dan refleksi menjadi penting.

Profil hasil belajar Akidah setelah penerapan CTL ditunjukkan melalui skor posttest. Distribusi kategori posttest adalah sebagai berikut.

| Interval nilai posttest | Kategori | Frekuensi | Percentase |
|-------------------------|----------|-----------|------------|
| 100-89 | Tinggi | 27 | 75,00% |
| 88-77 | Sedang | 9 | 25,00% |
| 76-65 | Rendah | 0 | 0,00% |
| Total | | 36 | 100% |

Distribusi ini menegaskan pergeseran yang jelas dari kategori sedang dan rendah menuju kategori tinggi. Setelah penerapan CTL, tiga perempat siswa berada pada kategori tinggi dan tidak ada siswa pada kategori rendah. Secara pedagogik, perubahan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran kontekstual memberi dukungan nyata terhadap pemahaman konsep Akidah. Peningkatan tersebut juga dapat dibaca sebagai indikasi bahwa pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi, tetapi membantu siswa "menemukan" relevansi Akidah terhadap pengalaman nyata, sehingga pengetahuan lebih mudah dipahami dan diingat.

Untuk memperjelas perubahan hasil belajar, tabel statistik deskriptif berikut menyajikan rerata, standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum pretest dan posttest.

| Statistik | Pretest | Posttest |
|-----------------|---------|----------|
| N | 36 | 36 |
| Rerata | 81,00 | 91,14 |
| Standar deviasi | 8,434 | 6,473 |

| | | |
|----------------|----|-----|
| Nilai minimum | 65 | 86 |
| Nilai maksimum | 94 | 100 |

Secara deskriptif, rerata meningkat 10,14 poin. Standar deviasi yang menurun dari 8,434 menjadi 6,473 juga dapat diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa variasi kemampuan siswa cenderung lebih kecil setelah pembelajaran CTL, sehingga capaian belajar menjadi lebih merata. Selain itu, nilai minimum yang meningkat (dari 65 menjadi 86) memberi isyarat bahwa siswa yang sebelumnya berada pada capaian rendah mengalami perbaikan yang cukup kuat.

Sebelum uji perbedaan rerata, data diuji normalitas untuk memastikan kesesuaian dengan asumsi uji parametrik. Uji Shapiro-Wilk menunjukkan nilai signifikansi 0,075 untuk pretest dan 0,081 untuk posttest, sehingga keduanya memenuhi asumsi normalitas pada taraf 0,05.

| Data | Statistik Shapiro-Wilk | Sig. |
|----------|------------------------|-------|
| Pretest | 0,947 | 0,075 |
| Posttest | 0,949 | 0,081 |

Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, uji t berpasangan digunakan untuk menguji perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan CTL. Hasil uji t menunjukkan perbedaan yang signifikan.

| Parameter uji t berpasangan | Nilai |
|--------------------------------------|-------------------|
| Mean difference (pretest – posttest) | -10,139 |
| Std. deviation | 8,075 |
| Std. error mean | 1,346 |
| 95% CI | [-12,871; -7,407] |
| t | -7,533 |
| df | 35 |
| Sig. (2-tailed) | 0,000 |

Nilai Sig. (2-tailed) 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan CTL. Selang kepercayaan 95% yang seluruhnya berada pada rentang negatif (karena perhitungan pretest-posttest) menguatkan bahwa posttest secara konsisten lebih tinggi dibanding pretest. Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa CTL efektif meningkatkan hasil belajar Akidah pada subjek penelitian. Jika dihitung ukuran efek berbasis desain berpasangan, nilai Cohen's dz sekitar 1,26 yang tergolong efek besar, sehingga peningkatan tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga bermakna secara pendidikan.

Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa CTL tidak hanya berkontribusi pada peningkatan rerata nilai, tetapi juga memperbaiki distribusi capaian belajar. Pergeseran dari kategori sedang dan rendah menuju kategori tinggi mengindikasikan bahwa pembelajaran Akidah menjadi lebih dipahami dan lebih bermakna bagi siswa. Secara teoritis, temuan ini selaras dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan bahwa pemahaman terbentuk ketika siswa aktif membangun makna melalui interaksi dengan pengalaman dan lingkungan belajar (Nerita et al., 2023). Dalam pembelajaran Akidah, konstruktivisme dapat berwujud pada aktivitas mengaitkan konsep iman, syirik, tawakal, atau akhlak keimanan dengan situasi yang sering dialami siswa, seperti pergaulan, penggunaan media sosial, pilihan etis, atau kebiasaan ibadah harian.

Keterlaksanaan CTL yang dominan pada kategori sedang hingga tinggi menunjukkan

bahwa kelas telah mengalami pembelajaran yang mengaktifkan siswa. Komponen inquiry dan bertanya, misalnya, dapat menjelaskan peningkatan hasil belajar karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mencari alasan, bukti, dan contoh penerapan konsep Akidah. Dalam konteks Pendidikan Islam, inquiry dan bertanya memiliki relevansi kuat karena tradisi keilmuan Islam mendorong pencarian ilmu melalui pertanyaan yang beradab, penalaran, dan penguatan hujjah. Ketika siswa terlibat dalam inquiry, konsep Akidah tidak dipahami sebagai definisi, melainkan sebagai keyakinan yang memiliki konsekuensi dalam perilaku. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak perlu mengarah pada keterpaduan pemahaman dan pembiasaan sikap (Solihin, 2021).

Komponen masyarakat belajar dan diskusi kelompok juga berpotensi besar meningkatkan capaian belajar. Pada tahap ini, siswa saling menguji pemahaman, memperbaiki kesalahan konsep, dan membangun argumen bersama. Diskusi yang dikelola dengan baik memberi peluang bagi siswa yang semula pasif untuk belajar dari temannya dan memperoleh penguatan. Kekuatan belajar kolaboratif ini sering menjadi pembeda CTL dibanding pembelajaran ceramah, karena kelas menjadi ruang sosial untuk mengonstruksi makna. Dalam Pendidikan Islam, masyarakat belajar juga sejalan dengan nilai ta'awun dan musyawarah, yaitu budaya saling menolong dalam kebaikan dan menyelesaikan persoalan melalui dialog.

Pemodelan dan refleksi merupakan dua komponen CTL yang sangat relevan untuk Akidah. Pemodelan membantu siswa melihat bentuk konkret dari perilaku yang mencerminkan nilai iman, seperti kejujuran, amanah, kedisiplinan ibadah, dan tanggung jawab. Refleksi mengajak siswa melakukan muhasabah sederhana: materi apa yang dipahami, bagaimana materi itu relevan dengan kehidupan, dan perubahan apa yang perlu dilakukan. Dari sisi psikopedagogik, refleksi membantu transfer belajar dari kognitif menuju afektif; siswa tidak hanya "tahu", tetapi "sadar" dan "tergerak". Sejalan dengan itu, evaluasi pendidikan perspektif Islam juga menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik yang menilai proses dan nilai, bukan hanya skor (Azmiy & Muhith, 2024).

Hasil uji t berpasangan yang signifikan menegaskan bahwa peningkatan rerata bukan terjadi secara kebetulan, melainkan berkaitan dengan intervensi pembelajaran. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan dampak CTL pada pembelajaran Pendidikan Islam. Penelitian pada mata pelajaran Akidah Akhlak menunjukkan bahwa CTL dapat mendorong kemampuan berpikir kritis siswa, yang pada gilirannya akan mendukung pemahaman materi lebih dalam (Rahmi et al., 2023). Kajian literatur tentang CTL pada PAI juga menegaskan bahwa pengaitan materi dengan konteks kehidupan membuat siswa lebih mudah memahami dan termotivasi (Anwar, 2021). Dengan demikian, peningkatan hasil belajar Akidah pada penelitian ini dapat dijelaskan melalui jalur mekanisme yang serupa: peningkatan keterlibatan, peningkatan kualitas proses kognitif, dan peningkatan relevansi materi.

Walaupun demikian, distribusi angket yang masih menunjukkan sepertiga siswa pada kategori rendah menjadi catatan penting. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak semua siswa mengalami CTL dengan kekuatan yang sama. Dalam implementasi nyata, konsistensi menjalankan seluruh komponen CTL sering menjadi tantangan. Misalnya, pembelajaran mungkin kuat pada diskusi dan pemodelan, tetapi refleksi dan penilaian autentik belum optimal; atau inquiry berjalan pada sebagian pertemuan, namun pada pertemuan lain kembali pada pola ceramah. Karena itu, rekomendasi praktis bagi guru adalah merancang skenario CTL yang konsisten pada komponen konstruktivisme, inquiry, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Strategi PAI kontekstual juga menekankan bahwa guru perlu mengaitkan materi dengan konteks peserta didik agar

pembelajaran tidak terlepas dari realitas keseharian (Nurjannah, 2024).

Dari sisi keterbatasan desain, penelitian ini menggunakan one group pretest-posttest tanpa kelompok kontrol. Konsekuensinya, peningkatan hasil belajar memang dapat dikaitkan dengan perlakuan CTL, namun tidak sepenuhnya menutup kemungkinan pengaruh faktor lain, seperti latihan mengerjakan soal, motivasi sementara, atau dukungan belajar di luar kelas. Meski uji statistik menunjukkan perbedaan signifikan dan ukuran efek besar, penelitian lanjutan tetap disarankan menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan kelompok kontrol agar inferensi kausal lebih kuat. Selain itu, karena Akidah menyangkut internalisasi nilai, penelitian berikutnya perlu menambahkan pengukuran sikap dan perilaku religius untuk menangkap dampak CTL pada ranah afektif dan praktik, bukan hanya ranah kognitif.

Dengan demikian, pembelajaran Akidah melalui CTL terbukti memberi kontribusi terhadap hasil belajar dan berpotensi memperkuat internalisasi nilai. CTL dapat diposisikan sebagai strategi pembelajaran Pendidikan Islam yang menghubungkan materi iman dengan pengalaman siswa, sehingga pemahaman meningkat, pembelajaran terasa bermakna, dan nilai Akidah lebih mudah tertanam dalam kesadaran serta kebiasaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada pembelajaran Akidah siswa kelas VII MTs Muhammadiyah 3 Masaran efektif meningkatkan hasil belajar. Tingkat penerapan CTL yang diukur melalui angket menunjukkan kecenderungan berada pada kategori sedang hingga tinggi, yang berarti pembelajaran telah menampilkan karakteristik kontekstual pada sebagian besar siswa. Profil hasil belajar sebelum perlakuan memperlihatkan mayoritas siswa berada pada kategori sedang dan masih terdapat kategori rendah. Setelah pembelajaran CTL, profil hasil belajar bergeser secara jelas ke kategori tinggi, dengan tiga perempat siswa berada pada capaian tinggi dan tidak ada siswa pada kategori rendah. Secara deskriptif, rerata nilai meningkat dari 81,00 menjadi 91,14, disertai penurunan standar deviasi yang menunjukkan capaian belajar lebih merata.

Uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan data pretest dan posttest berdistribusi normal, sehingga uji t berpasangan layak digunakan. Hasil uji t berpasangan menegaskan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar sebelum dan sesudah CTL, dengan selisih rerata 10,14 poin dan selang kepercayaan 95% yang menguatkan peningkatan tersebut. Secara teoritis, temuan ini dapat dijelaskan melalui prinsip konstruktivisme dan komponen CTL yang mendorong inquiry, diskusi, pemodelan perilaku beriman, refleksi, serta penilaian autentik, sehingga materi Akidah lebih mudah dipahami dan dimaknai dalam konteks kehidupan siswa.

REFERENSI

Amalia, R. N., & Dianingati, R. S. (2022). Pengaruh jumlah responden terhadap hasil uji validitas dan reliabilitas kuesioner pengetahuan dan perilaku swamedikasi. *Generics: Journal of Research in Pharmacy*, 2(1), 9–15.

Annisak, F., Zainuri, H. S., & Fadillah, S. (2024). Peran uji hipotesis penelitian perbandingan menggunakan statistika non parametrik dalam penelitian. *Al Ittihadu*, 3(1), 105–116.

Anwar, C. (2021). Kajian literatur: Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada materi Pendidikan Agama Islam. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 6(1), 13–30.

Arsi, A. (2021). Langkah-langkah uji validitas realibilitas instrumen dengan menggunakan

SPSS. *Validitas Realibilitas Instrumen Dengan Menggunakan SPSS*, 1, 1-.

Azmiy, M. U., & Muhith, A. (2024). Evaluasi pendidikan perspektif Islam: Pendekatan holistik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 53–66.

Bushtomi, Y. (2023). Objek kajian Islam (Akidah, Syariah, Akhlaq). *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(1), 70–86.

Daruhadi, G., & Sopiaty, P. (2024). Pengumpulan data penelitian. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 5423–5443.

Daus, A., & Pd, M. (2022). *Pendidikan Agama Islam (Buku Ajar PTAI & Umum)*. PT. Indragiri Dot Com.

Dulyapit, A., & Nurmala, Y. (2025). Model Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai pendekatan inovatif dalam pendidikan di madrasah ibtidaiyah. *Al-Adawat: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(01), 45–51.

Fahlefi, A. R., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Metode ceramah dan tanya jawab dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran ijтиhad pada kegiatan microteaching. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 4(2), 82–88.

Nerita, S., Ananda, A., & Mukhaiyar, M. (2023). Pemikiran konstruktivisme dan implementasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 292–297.

Nurjannah, S. (2024). Strategi pembelajaran PAI kontekstual. *Analysis*, 2(1), 204–213.

Rahmi, L., Supriadi, S., Karim, H. A., & Nurhasnah, N. (2023). Pengaruh penggunaan model Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTSs Yati Kamang Mudik. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 1(4), 115–125.

Saputri, H. A. S., & Larasati, N. J. (2023). Analisis instrumen asesmen: Validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda butir soal. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 2986–2995.

Solihin, R. (2021). *Aqidah Akhlak dalam perspektif pembelajaran di madrasah ibtidaiyah*. Penerbit Adab.

Sopian, S. (2022). Pembelajaran Qur'an Hadits melalui pendekatan Contextual Teaching and Learning. *Madaniyah*, 12(2), 139–158.

Sugiarto, T. (2020). *Contextual Teaching and Learning (CTL)* (Vol. 7550334). CV. Mine.

Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36.

Triani, T., & Putra, S. (2023). Analisis penerapan pembelajaran berbasis kontekstual (Contextual Teaching and Learning) pada mata pelajaran Bahasa Arab. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 733–754.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA